

Soft Watch Salvador Dali dalam Psikoanalisis Freud

Elizabeth*

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Maranatha,
Jalan Prof. drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65, Bandung 40164*

Abstract:

Art – in any forms always reflecting emotion, uniqueness and event personality of it's creator. That certainty became the must mark because artwork is a direct mirror for us to see an artist expertise and true preferences. The difference of the mark is only on the level of involvement of one's souls to their artwork. Finding messages behind the creator's souls through high quality artwork surely found in Surrealism. Surrealism is periodization which appear in time with war world. The unfortunate background of this period's appearance was like blessing in disguise, because the situation made tendencies for artists to show their true colors although rather difficult to understand because hide behind their deepest memory. Therefore this article try to disclose connection between Psychoanalitics theory and Soft watch – an item which appear many time on Salvador Dali's artwork as one way to appreciate and understand the symbol.

* Penulis untuk korespondensi, telp: +62-22- 2012186, email: ewianto@yahoo.co.id

Keywords : irrational knowledge, Paranoia-Critical Transformation Method

Pendahuluan

Perang Dunia Pertama yang menghancurkan banyak harapan manusia menjadi titik tolak munculnya aliran seni rupa Surealisme yang dibentuk pertama kali di Eropa pada awal abad ke-20. Pada masa itu, masyarakat pada umumnya hampir kehilangan harapan akan adanya kehidupan yang lebih stabil dan kemakmuran umat manusia. Menghadapi kenyataan bahwa kehidupan manusia tidak semakin baik dengan adanya peperangan, maka golongan cendekia termasuk ilmuwan, musisi dan seniman seakan disadarkan bahwa kondisi yang tidak menentu tersebut setiap saat dapat menjadi saat terakhir dimana mereka dapat menyumbangkan pemikiran dan karya-karya mereka terhadap dunia. Oleh karena itu, mereka seakan berlomba untuk mewujudkan ide dan pandangan mereka.

Ada empat aliran utama dalam seni rupa yang muncul di Eropa pada awal abad kedua puluh, yaitu Kubisme, Futurisme, Dadaisme, dan Surealisme. Kesamaan mendasar diantara keempatnya adalah prinsip untuk meninggalkan penggambaran realis akibat dampak ditemukannya fotografi pada akhir abad ke-19. Surealisme sendiri menitik beratkan pada penggalian mimpi seseorang yang dilandasi riset Sigmund Freud. Riset yang dinamakan *Interpretation of Dream* tersebut mengungkapkan bahwa sebenarnya manusia disamping menonjolkan pola perilaku yang dihasilkan oleh tatanan masyarakat umum yang diterima, namun masih memiliki insting dan hasrat yang terpendam, baik secara sadar maupun tidak, yang apabila digali akan menghasilkan sesuatu yang penting, diantaranya adalah kemampuan berkesenian, kemampuan menyelesaikan masalah maupun daya penyembuhan terhadap luka batin akibat trauma masa lalu. Aliran seni yang juga selaras dengan pandangan Freud ini muncul pada tahun 1924, ketika ketua pergerakan Surealisme Andre Breton mempublikasikan *Manifeste du Surrealisme* yang mengutarakan bahwa adalah sesuatu yang secara otomatis bersifat psikis apabila seorang seniman menghasilkan karya seni yang merupakan ekspresi dari alam bawah sadar, karena semua seni diyakini semuanya berawal dari pengaruh alam bawah sadar kita.

Aliran Surealis

Seperti telah disinggung di atas, aliran ini secara langsung dipengaruhi oleh pandangan Sigmund Freud serta dikembangkan untuk mengekspresikan imajinasi yang muncul pada mimpi-mimpi, membebaskan kontrol kesadaran

manusia dengan alasan membebaskan konvensi umum yang telah biasa dipilih dalam pengambilan obyek-obyek seni. Dengan demikian kontribusi terbesar aliran surealis adalah tehnik pengambilan obyek seni yang baru, yang diambil dari dunia maya yang berasal dari dalam jiwa senimannya itu sendiri. Ekspresi murni mutlak diperlukan untuk menjadi seorang surealis sejati, karena dengan menggali apa yang ada di dalam jiwa sang seniman, maka hasil karyanya akan hidup dan memiliki jiwa tersendiri.

Secara umum ada dua cara penggambaran aliran surealisme, **pertama** adalah cara penggambaran surealis dengan pendekatan *automatism* yang karya-karyanya bersifat lebih abstrak karena cara kerja pendekatan ini adalah dengan mengosongkan pikiran dan berharap bahwa alam bawah sadar sang seniman akan memandu seniman untuk membuat coretan yang sebenarnya sejalan dengan kondisi alam bawah sadar mereka, pendekatan ini adalah pendekatan yang dianut oleh Joan Miro dan Andre Mason. Pendekatan *automatism* ini, sangat mirip dengan apa yang dilakukan pada masa Dadaisme, - yang menggunakan tehnik *random*, *chance* dan *found object*, hanya saja prinsip pemikirannya samasekali berbeda. Sedangkan yang **kedua**, yaitu dengan mengaktualisasikan penggambaran alam mimpi yang halusinistik sehingga hasil karya dapat berupa sesuatu yang tidak logis namun dengan tehnik, perspektifis dan keakuratan yang tinggi. Aliran surealisme yang kedua inilah yang dianut oleh Salvador Dali.

Salvador Dali

Salvador Dali adalah salah seorang seniman yang dianggap terbesar sepanjang masa dan tokoh penting dalam sejarah perkembangan seni modern. Berdasarkan hasil karyanya, Dali tidak hanya menghasilkan lukisan, tetapi juga patung, keramik, furnitur, perhiasan, adegan-adegan kabaret, ukiran, film, teori-teori, novel, dan biografi. Walaupun ia bukan pendiri Surealisme, namun namanya yang paling melekat dengan aliran seni rupa yang satu ini. Bagi Dali, cara pandang surealis yang mengacu pada alam mimpi tidak hanya sekedar gaya dan aliran seni, tetapi merupakan *modus operandi*-nya. Setiap tindakan, pikiran dan perkataan Dali merefleksikan ciri-ciri Surealis. Ia adalah seorang seniman yang menyukai kontroversi, skandal dan perhatian dalam hidupnya. Dali bahkan bekerja keras untuk diakui sebagai seorang yang eksentrik, jenius dan pemberontak. Tidak diragukan lagi, Dali adalah seorang inovator dan megalomaniak terkendali yang mampu mengekspresikan dirinya pada tingkat tertinggi sehingga berhasil memberikan kontribusi bagi dunia seni rupa.

Dilahirkan di Figueres, bagian Catalonia, Spanyol pada tanggal 11

Mei 1904 dalam keluarga terpandang membuat Salvador Dali hidup sangat berkelimpahan. Dali sebenarnya memiliki kakak laki-laki bernama sama yang meninggal tiga tahun sebelum ia lahir. Trauma orang tuanya akan kehilangan seorang anak membuat kehidupan awal Salvador Dali sangat dimanja, hingga akhirnya ia memiliki seorang adik perempuan bernama Ana Maria yang membebaskan dirinya dari perlakuan *over protektif* orangtuanya.

Hubungan antara Dali dengan ibunya sangat baik, namun tidak dengan hubungannya dengan ayahnya, karena di dalam hatinya ia selalu menganggap bahwa ayahnya hanya melihat kakaknya, yaitu "Salvador Dali" lain yang telah meninggal. Perlakuan *over protektif* orang tuanya akibat kehilangan anak pertamanya membuat luka batin dan ketidakpuasan yang tidak pernah padam pada diri Dali. Hal ini juga yang menjadi satu faktor utama mengapa ketika dewasa Dali sangat perlu untuk diakui dalam masyarakat, yaitu karena ia ingin lepas dari bayang-bayang kakaknya.

Gala

Belum pernah dalam suatu bahasan serius mengenai Salvador Dali, yang tidak menyinggung wanita ini. *Gala Eluard Dali* atau sering disebut sebagai Gala, adalah istri, inspirasi, partner seksual, dan belahan jiwa Salvador Dali. Gala terlahir dengan nama Helena Dmitrievna Ivanovna Diakonova pada tanggal 26 Agustus 1894, Kazan, Rusia. Selain menjadi inspirasi Dali, Gala tidak jarang menjadi inspirasi banyak seniman surealis lain, diantaranya Paul Eluard, Lous Aragon, Max Ernst bahkan Andre Breton.

Gala mengatakan bahwa ia adalah orang yang menyelamatkan Dali dari kegilaan dan keinginannya untuk bunuh diri, karena memang tidak dapat disangkal dibalik kejeniusan artistik Dali, seniman ini menghadapi masalah-masalah kejiwaan, perasaan tidak nyaman dan juga merupakan orang yang tidak terorganisir. Untuk menjembatani antara kejeniusan Dali dengan dunia nyata, Gala bertindak sebagai manajer, perantara dan pelindung Dali. Semasa hidupnya, Gala banyak dituding orang dengan berbagai isu negatif, antara lain sebagai manajer yang materialistis, mementingkan kuantitas dan tidak mementingkan kualitas karya seni yang dibuat oleh seniman yang dibimbingnya, sebagai istri yang memiliki banyak affair dengan seniman muda, bahkan sebagai orang yang kerap menyiksa Dali pada masa tuanya.

Apapun isu negatif yang diberikan oleh orang lain, nyatanya di tangan Dali, Gala mendapatkan posisi tertinggi sebagai simbol cinta luar biasa yang bisa dilihat oleh dunia, karena Gala kerap kali dijadikan model oleh Dali, bahkan model-model sakral ketika Dali melukis Bunda Maria. Tidak diragukan lagi, perasaan cinta Dali terhadap Gala yang mendalam semuanya

terlukis dalam gambaran wanita paruh baya dalam karya seni Barat yang berteknik tinggi. Walaupun tampak janggal, tapi mungkin perlakuan Gala yang tepat terhadap Dali-lah penyebab kini ratusan karya Salvador Dali ada.

Paranoia - Critical Transformation Method

Dari semua pencapaian yang diperoleh oleh seniman-seniman surealis, ada satu hal yang paling utama, sumber inspirasi yang tidak pernah akan kering apabila digali, yaitu *Paranoia-Critical Transformation Method* atau Metode transformasi ketidakpercayaan secara kritis. Metode ini adalah jalan penerimaan realitas yang dikembangkan oleh Salvador Dali. Dali menyebutnya sebagai "*irrational knowledge*" (pengetahuan yang tidak logis), berdasarkan kondisi dimana seseorang menunjukkan kegilaan sesaat karena menginterpretasikan sesuatu. Secara lebih sederhana hal tersebut merupakan proses dimana seniman menemukan jalan yang baru dan unik untuk melihat dunia di sekitar dirinya. Adalah kemampuan seorang seniman atau juga pelihat karya seni untuk menerima penggambaran yang seakan-akan berbeda di dalam satu kondisi yang sebenarnya sama. Contoh sederhananya, kita mempraktekkan metode ini ketika melihat awan di langit, atau rembesan air di lantai dan melihatnya sebagai sesuatu yang berbentuk tidak abstrak.

Obyek yang dilihat ketika dilakukannya cara melihat suatu benda abstrak menjadi tidak abstrak ini bisa berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Salvador Dali, bukanlah orang gila, tapi mampu untuk menyimulasikan 'keadaan gila sesaat' ini, dan dalam perjalanannya kembali pada pandangan yang normal, ia mampu melukis apa yang dia lihat dalam kondisi temporer tersebut. Ini merupakan poin penting yang mampu dicapai oleh Dali ketika mempraktekkan *paranoia critical method*, karena sesuai dengan ucapannya: "*I don't take drugs, I am drugs.*", ia mampu berpindah-pindah antara kedua alam tersebut tanpa alat bantu, tidak seperti banyak seniman surealis lain yang menggunakan obat-obatan untuk mengondisikan alam bawah sadarnya supaya menginspirasi mereka.

Walaupun kita tahu, bahwa Dali memiliki banyak permasalahan mental, dapat dikatakan bahwa delusi dan halusinasi yang dialaminya tidak mendominasi akal sehatnya, namun diwujudkan berupa lukisan di atas kanvas.

Teori Psikoanalisis

Teori Psikoanalisis atau *Psychoanalytic theories* adalah teori psikologi mengenai seksualitas dan intepretasi mimpi-mimpi seseorang yang

diperkenalkan akhir abad ke-19 oleh Sigmund Freud, serta sering dikaitkan dengan kondisi Salvador Dali ketika menggambar lukisannya yang sarat simbol. Untuk memperjelas yang dimaksud dengan teori, maka seperti yang dikutip dari Encyclopedia Encarta 2004, teori adalah : *"an organized set of principles that is designed to explain and predict something."*

Sebuah teori yang baik, harus dilengkapi dengan sistem pemikiran yang luas dan memungkinkan adanya perkiraan-perkiraan untuk beberapa hal yang belum dimengerti dengan jelas. Perkiraan tersebut dijadikan sebagai landasan dari penelitian selanjutnya. Dengan demikian sebuah teori mengandung nilai-nilai praktis, dimana peneliti, atau pada bidang psikologi disebut dengan terapis dapat memutuskan suatu tindakan yang dapat menolong atau memandu mereka mengatasi persoalan yang dihadapi.

Karena teori bermula dari suatu hipotesa atau perkiraan, teori memiliki keterbatasan pengertian yang memungkinkan adanya kesalahan penggunaan data. Maka dari itu dikembangkan beberapa cara untuk menggali data dari dalam diri seseorang yang sedang diterapi supaya kesalahan tindakan yang diputuskan berdasarkan adanya kesalahan penyimpulan informasi akibat keterbatasan pengertian tersebut dapat diminimalisir.

Salah satu cara untuk memperoleh atau mendapatkan perkiraan yang tepat adalah dengan pendekatan *psychoanalytic* atau teori psikoanalisis. Selain teori psikoanalisis, ada tiga pendekatan lain yang dapat diterapkan yaitu pendekatan pembelajaran, pendekatan kognitif dan pendekatan sosiokultural. Pada tulisan ini pendekatan yang akan dibahas adalah mengenai pendekatan psikoanalisis saja, yang dianggap paling relevan dengan kondisi yang dimiliki oleh Salvador Dali ketika menggambar lukisan-lukisannya yang penuh dengan simbol-simbol.

Dalam sudut pandang psikoanalitika, pengalaman awal pada masa kehidupan dapat dan akan membentuk kepribadiannya selama hidupnya kelak, sehingga persoalan-persoalan psikologis pada masa dewasa akan dipengaruhi oleh trauma atau kesulitan masa kecil. Ketika dewasa, kebanyakan orang tidak ingat bahwa ada sesuatu yang menjadi trauma dimulai ketika mereka masih kanak-kanak dan ingatan akan trauma tersebut menjadi tersembunyi didalam alam bawah sadar mereka.

Teknis dari teori psikoanalisis berdasarkan pada penerapan yang dikembangkan Freud dengan menitikberatkan pada struktur dan fungsi pemikiran manusia secara praktis, ilmiah dan berlanjut dengan mempengaruhi ide, pendapat, pola pikir maupun tindakan-tindakan mereka sehari-hari. Inovasi Freud yang pertama adalah ketika ia mengenali adanya sesuatu pemikiran yang berbeda antara pemikiran sadar dan pemikiran alam

bawah sadar. Dibawah pengaruh alam bawah sadar, pemikiran dan perasaan dapat dialokasikan diluar tempatnya, dimana keduanya dapat dijadikan satu dan diungkapkan melalui suatu bentuk yang tidak abstrak, dimana objek-objeknya dapat berupa simbol dari kejadian lain.

Walaupun demikian, simbol antara suatu kejadian bisa tampak sangat berbeda atau tidak berkaitan. Hal tersebut bertentangan dengan logika, dimana untuk pemikiran alam sadar tidak dapat disimbolkan dengan hal-hal yang tidak berkaitan. Maka pengenalan mode alam bawah sadar ini, akan dimungkinkan untuk dimengerti oleh fenomena psikologis yang tidak komprehensif seperti aktivitas bermimpi.

Melalui analisa alam bawah sadar, Freud mengartikan mimpi sebagai suatu layanan untuk menjaga aktivitas tidur dari gangguan-gangguan yang muncul akibat pengalaman masa kecil. Lebih lanjut, kembalinya ingatan dan pemikiran yang tidak dapat diterima (disebut sebagai bagian mimpi yang laten) ditransformasikan pada bagian pemikiran sadar, walaupun tidak lagi secara langsung serta bersifat komprehensif dan disebut sebagai mimpi yang nyata (*manifest dream*). Pengetahuan dari mekanisme di alam bawah sadar memungkinkan psikolog untuk melihat kembali apa yang pernah terjadi pada pasien dan dengan menginterpretasikan mimpinya maka dapat diketahui apa arti atau kondisi yang sebenarnya terlupakan dan tertutup.

Maka, melalui teori psikoanalisis dan alatnya yaitu mimpi, pertumbuhan kepribadian menjadi sesuatu yang tergambar dengan sangat beragam, melalui pendekatan emosi yang kompleks dan kadang-kadang tidak rasional dapat diterapkan kepada setiap orang. Walaupun demikian, teori ini sulit untuk dibuktikan ataupun dibantah karena tidak melalui tahap-tahap metode ilmiah. Karena itu pula, walaupun teori ini pada awalnya dikemukakan oleh Sigmund Freud, namun pada kesempatan selanjutnya sempat dibantah oleh beberapa penerus Freud, yaitu Carl Jung, Otto Rank dan Alfred Alder.

Apa yang diungkapkan Freud dalam teori psikoanalitika, membuka pengetahuan para seniman surealis untuk mencari inspirasi mereka dalam berkarya. Dengan demikian kaitan antara kedua subyek tersebut diatas sangat erat walaupun cara menggunakan dan mengarahkan alatnya (mimpi) menjadi berbeda pada bidang seni rupa dan kedokteran.

Alam Mimpi: Pembentukan, kemunculan dan Interpretasinya

Menurut Erich Fromm yang dikutip oleh Monica Sanchez dalam web pagennya (<http://www.bway.net/~monique/dreams.htm>) , mimpi diartikan sebagai : " *A microscope through which we look at the hidden occurrences in our soul.*". Lebih lanjut dikatakan bahwa mimpi adalah kejadian yang melibatkan

kesadaran personal yang terbagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan, perasaan dan kekuatan. Apapun yang seseorang minati akan menjadi energi atau kekuatan yang membentuk suatu pola. Hal yang sama juga terjadi dengan emosi kita, oleh karena itu kita hendaknya mengerti tahapan kesadaran personal membentuk pola yang dapat memberikan informasi. Satu-satunya cara untuk memahami tingkat kesadaran personal seseorang adalah dengan mendengarkan dan menganalisa pesan-pesan yang dibawa dari alam bawah sadar melalui mimpi.

Dewasa ini mayoritas komunitas modern akan memfokuskan perhatian mereka pada sesuatu yang objektif, berbentuk materi konkrit atau berbentuk aktivitas. Seringkali pada malam hari, ketika beristirahat, dimana alam bawah sadar manusia mulai muncul, tidak diperhatikan, karena itu indera tidak dapat membimbing memasuki dunia bawah sadar. Dunia tersebut terbaring jauh dibawah dan muncul melalui metafora atau simbol-simbol. Dengan cara ini setiap objek dalam dunia nyata dapat menjadi representatif terhadap kesadaran personal kita walaupun bila dipikirkan secara logis tidak masuk akal.

Apabila ditelaah lebih lanjut, metafora maupun simbol-simbol adalah penuangan yang sudah biasa diterapkan pada kitab-kitab suci, Kisah Ramayana dan Mahabarata serta dalam kata-kata yang sering diucapkan oleh Nabi Musa, Buddha, bahkan Yesus sendiri. Dengan demikian metafora selalu dijadikan jembatan paralel antara kesadaran umum dengan kesadaran personal kita.

Ilmu psikologi kemudian membuka pengertian yang lebih rinci dan ilmiah mengenai alam bawah sadar kita, yang masing-masing perkembangannya berbeda satu sama lain berdasarkan hobi, minat, batasan-batasan geografis dan peradaban. Dengan demikian walaupun arah perkembangannya serupa, hasil yang didapat masing-masing individu akan berbeda sejalan dengan pengalaman individu.

Mimpi menjadi penting untuk perkembangan setiap individu karena mimpi merupakan pesan yang dikirim secara pribadi, seperti halnya mitos-mitos yang diciptakan karena kebutuhan dari kesadaran umum. Bagaimanapun, tidak peduli bagaimana kita dapat menggali pengetahuan dan pengertian dari mitos-mitos budaya, itu semua tidak akan dapat mengajarkan kepada kita sebanyak pesan yang diberikan dari mimpi-mimpi kita karena ada perbedaan mendasar antara pengertian yang didapatkan dari membaca dengan pengertian yang sudah tertanam dalam hati dan pengalaman pribadi masing-masing individu.

Dapat disebutkan ada tiga dasar tahapan kesadaran manusia, yaitu:

1. **Pengetahuan**, yang berasal dari alam sadar manusia
2. **Perasaan**, yang berasal dari alam bawah sadar manusia (termasuk insting dan emosi)
3. **Energi**, yang dihasilkan dari gabungan alam sadar dan alam bawah sadar manusia.

Imej atau simbol yang sama dalam sebuah mimpi dapat memiliki arti yang cukup representatif terhadap semua tingkat kesadaran. Maka dari itu menjadi penting untuk pemimpi untuk dapat mengetahui arti mimpinya untuk memperkaya dirinya pada masa yang akan datang.

Pembentukan, Kemunculan dan Interpretasi Mimpi

Mimpi dibentuk dari apa yang berarti dalam hidup kita terutama pada saat kita mengalaminya. Dengan demikian bila kita dapat memfokuskan lebih lama dan berlatih untuk itu. Kita dapat beralih dari kecenderungan untuk mengingat menjadi kecenderungan untuk meresapinya. Teori menjadi praktek, praktek menjadi perilaku atau kebiasaan. Titik berat pada suatu kejadian dapat menjadi fokus hidup kita, apapun yang (baik secara sadar dan tidak sadar) tidak menarik bagi kita, tidak akan menjadi mimpi kita. Secara umum sesuatu yang tadinya tidak ada harus terlebih dahulu menarik bagi kita bila ingin menjadi minat kita. Hal ini penting untuk mendapatkan tempat dalam hati supaya dapat bertahan, sehingga dapat dipelajari dan dilatih lebih lanjut. Apabila telah mendapatkan sesuatu yang menarik tersebut lalu kesadaran terhadap perasaan otomatis akan mengambil bagian.

Pengetahuan dan perasaan tidak dapat bekerja tanpa salah satunya, tetapi kedua hal tersebut pada akhirnya sering bekerja melawan satu sama lain. Kaitannya dengan interpretasi mimpi adalah fokus yang kemudian menjadi respon emosi karena adanya pengalaman akan menjadi kepribadian seseorang dan hal tersebut akan terpetakan pada mimpi-mimpinya.

Ada banyak cara untuk mengartikan pengalaman dalam mimpi, tetapi garis utamanya tergantung pada pengetahuan sehari-hari dari si pemimpi. Ilmuwan, Musisi, Artis, Filosof, Penyair dan orang-orang yang kreatif seringkali mengakui bahwa jawaban dari apa yang mereka pertanyakan di alam sadar mereka dapat muncul dalam mimpi-mimpi mereka. Mimpi tersebut disebut sebagai *Lucid Dream* (mimpi yang mudah dimengerti). Apa yang diungkapkan pada *lucid dream* adalah fokus pengetahuan dari pencarian sesuatu yang juga merupakan respon dari alam bawah sadar. Selain *lucid dream*, ada juga yang disebut dengan *big dream*, yaitu mimpi yang signifikan

untuk keseluruhan komunitas. Dengan demikian pesan yang dibawa oleh mimpi menjadi jelas bahwa semuanya berasal dari ketertarikan seseorang yang juga dipengaruhi lingkungannya. Mimpi adalah alat dari kesadaran personal. Karena itu mimpi mengambil perwujudan hal-hal yang tidak umum untuk menjadi nyata, sehingga apabila diartikan akan memetakan kehidupan individu secara utuh.

Pesan yang dibawa oleh mimpi mengambil rupa yang berbeda-beda, dari mimpi buruk sampai mimpi yang indah. Mimpi buruk dapat membawa buah pengertian apabila dipandang dari tingkat spiritual yang paling tinggi. Kesenangan atas mimpi yang indah dapat berupa pesan bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam diri kita supaya kita lebih berkembang. Untungnya jiwa kita memberikan kesadaran personal antara kombinasi simbol yang sempurna untuk pencapaian tugas yang sulit. Seperti yang pernah dikatakan oleh Sigmund Freud : *"A dream that is not interpreted is like a letter that is never opened."*, kita dapat mengetahui artinya dengan memberikan perhatian dan analisa pada kehidupan alam mimpi kita, karena hanya dengan cara ini kita dapat berkontemplasi dengan tingkat spiritual yang sudah ada dalam diri kita.

Seringkali mimpi dilupakan setelah kita bangun, hal tersebut wajar karena cara kerja dan kemunculan mimpi seperti halnya kilatan-kilatan ide, muncul hanya sekilas dan didasari oleh sedikit emosi dan perasaan kita. Mimpi yang berdasarkan emosi yang lebih kuat lebih mudah diingat, dan mimpi yang berdasarkan emosi yang muncul berulang-ulang dapat menimbulkan mimpi yang berulang juga. Tentunya dengan metode tertentu mimpi dapat di'panggil' kembali, tetapi perlu diingat disini bahwa tidak semua mimpi ada artinya dan mungkin saja hal tersebut bukan merupakan hal yang vital bagi kita, karena pada dasarnya mimpi terbagi menjadi dua, yaitu berisi mengenai hal-hal yang sudah berlangsung dan insting mengenai masa depan, karena seringkali diri kita secara tidak sadar sudah memiliki jawaban atas problematika dari sesuatu yang menjadi minat kita.

Mimpi merupakan visualisasi pikiran yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan jiwa pada saat itu dengan penyajiannya dari berbagai faktor yang telah dialami oleh pemimpi, maka dengan demikian, cara mengartikan mimpi yang pasti tidak dapat ditentukan. Namun yang pasti, mimpi dapat dipastikan merupakan ekspresi jujur setiap orang terhadap pemenuhan harapan yang timbul dari dalam diri yang dimunculkan oleh alam bawah sadar. Dengan demikian walaupun cara mengartikan mimpi tidak dapat dirumuskan secara pasti, namun tetap dapat dibatasi oleh kondisi-kondisi manusia, seperti pengalaman, pengetahuan, ketidak puasan dan lain-lain

sehingga mimpi yang menyeramkan belum tentu harus diartikan sebagai sesuatu yang negatif dan begitu pula sebaliknya.

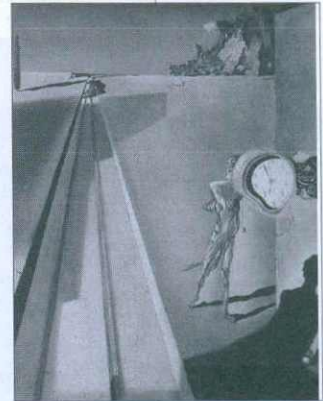
Soft Watches pada Karya-karya Salvador Dali

Jam meleleh / *soft watches* muncul pada karya-karya Dali, baik berupa lukisan, maupun sketsa atau patung, beberapa diantaranya yang tercatat secara kronologis adalah:

1. *Premature Ossification of a Railway Station* (1930)

Gambar 1 *Premature Ossification on a Railway Station*

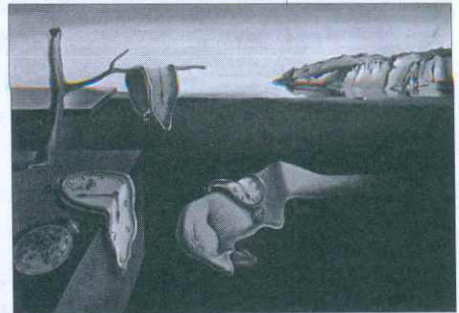
Sumber: http://oniria.iespana.es/oniria/dali/premature_ossification_on_a_railway_station.jpg



2. *The Persistence of Memory* (1931, oil on canvas,)

Gambar 2 *Persistence of Memory*

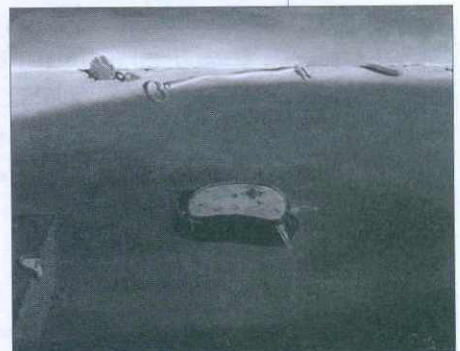
Sumber: <http://www.virtualdali.com/31PersistenceOfMemory.html>



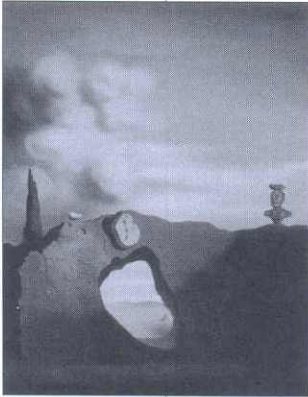
3. *Soft Watches* (1933)

Gambar 3 *Soft Watches*

Sumber : <http://www.virtualdali.com/33SoftWatches.html>



4. *The Triangular Hour* (1933)



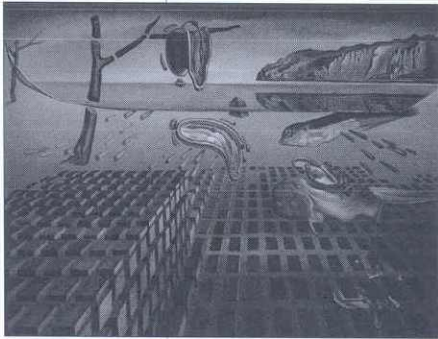
Gambar 4 *The Triangular Hour*

Sumber : <http://huniiv.hongik.ac.kr/~paradox/paint/dali/TheTriangular1933.jpg>

5 *Le Sentiment de la Vitesse* (1934)

6. *Composition of the Leg* (1944)

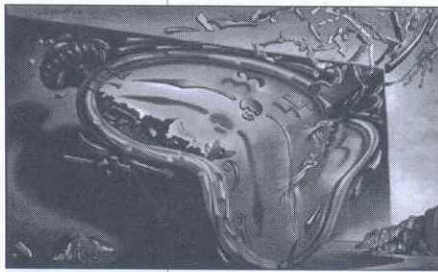
7. *Study for the Divine Comedy*
(published 1945)



8. *Disintegration of Persistence of Memory* (1952-1954)

Gambar 5 *Disintegration of Persistence of Memory*

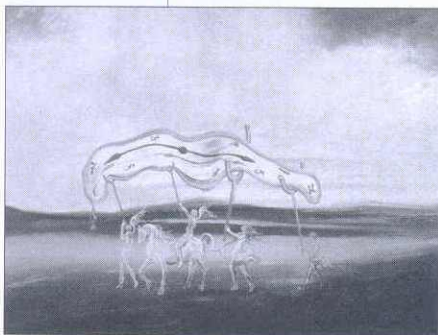
Sumber: <http://www.virtualdali.com/54DisentagratiOnPersistenceOfMemory.html>



9. *Clock Explosion/ Soft Watch at Moment of First Explosion* (1954)

Gambar 6 *Soft Watch at Moment of First Explosion*

Sumber : <http://www.kidders.com/fu/4348.htm>



10. *Wounded soft watch* (1974)

Gambar 7 *Wounded Soft Watch*

Sumber: <http://www.virtualdali.com/74WoundedSoftWatch.html>

11. *The Profile of Time* (1977 dan 1984)

Gambar 8 *The Profile of Time*

Sumber: http://www.daligallery.com/images/sculptures/heprofileoftime_sm.jpg

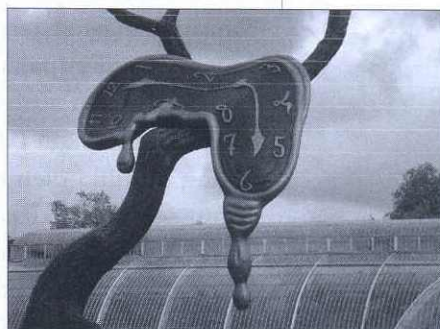


Gambar 9 Reproduksi *The Profile of Time*

Salvador Dali

Sumber: <http://>

www.rbgkew.org.uk/events/dalicomp.html



Pada bagian pembahasan karya, yang dibahas disini adalah lukisan *The Persistence of Memory*, *The Disintegration of Persistence of Memory*, *The Triangular Hours* dan *The Profile of Time*, yang dianggap akan dapat mewakili dari semua bentuk *soft watches* yang pernah muncul pada karya Salvador Dali, baik berupa lukisan dan juga patung.

The Persistence of Memory (1931)

Sebagai latar belakang, lukisan ini memakai obyek yang terinspirasi dari masa lalunya yaitu pemandangan alam dimana ketika ia tinggal saat remaja. Pemandangan yang dipilih adalah pemandangan gunung Pani dan dataran di Catalonia Spanyol, pemandangan ini sering dilukis oleh Dali pada lukisan-lukisannya yang lain, melambangkan bahwa Dali sangat mencintai lingkungan rumahnya. Pada bagian kanan, terdapat hamparan gunung batu Creus, juga disebut juga sebagai tipe penggambaran daratan ala Dali yang juga memperkuat bukti akan rasa kecintaan Dali terhadap lingkungan rumahnya.

Setelah setahun sebelumnya Dali menyelesaikan lukisan pertamanya yang tercatat menggunakan obyek *soft watches*, yaitu pada lukisan *Premature*

Ossification on a Railway Station, Dali mengungkapkan bahwa ide atau inspirasi dari jam lelehnya adalah dari keadaan keju Camembert yang dipanaskan, sifatnya lembut, mandiri dan muncul berdasarkan metode penglihatan *critical-paranoianya*. Asal mula dari ide 'melelehkan' jam ini adalah ketika suatu sore di bulan Agustus 1931, Dali menikmati makan siang, ia berada dalam salah satu kondisi *paranoia critical*, dan dalam halusinasinya ia melihat adanya keju Camembert yang lembut dan tampak lebih lembek daripada biasanya karena adanya pemanasan dari musim panas. Sejak saat itu, lukisan jam yang meleleh ala keju camembert sering diperlihatkan Dali dalam karya-karyanya.

Pada *Persistence of Memory*, terdapat tiga buah *soft watches*, tergambar masing masing terpisah dan semuanya dalam bentuk meleleh. Jam yang meleleh merupakan suatu simbol yang secara umum diasosiasikan dengan aliran surealismenya Dali. Pada kondisi ini, Dali tampaknya ingin mengungkapkan bahwa persepsi untuk waktu, tempat dan sifat kenangan yang dimiliki oleh manusia sebenarnya tidak kaku dan membebani seperti yang selalu dipikirkan manusia, tetapi lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan tergantung pada keadaan yang menyertainya. Artinya waktu dapat saja sangat terasa cepat berlalu bila kita melakukan hal-hal yang kita sukai, berlaku pula kebalikannya, bila melakukan hal-hal yang tidak kita sukai, waktu dapat terasa sangat lama. Secara spesifik, Dali ingin memberitahukan pada pelihat gambar, bahwa waktu-waktu yang dia lewatkan bersama Gala - istrinya, di tanah kelahirannya merupakan sesuatu yang cepat berlalu. Ia sangat menikmati waktu-waktunya untuk melakukan segala hal yang ia senangi, kehangatan dan suasana yang mendukung sangat cepat berlalu tanpa disadari.

Persistence of Memory juga menggambarkan adanya obyek yang disebut *The Great Masturbator* yang pernah juga muncul pada lukisannya pada tahun 1929 dengan judul yang sama. "*The Great Masturbator*" digambarkan sedang terbaring dengan lidahnya yang keluar, komposisinya berdiri sendiri, terisolasi pada daratan yang tampak hangat.

Dua puluh tahun kemudian, Dali membuat lukisan *The Disintegration of the Persistence of Memory* yang mengembangkan konsep *soft watch* pada *Persistence of Memory* dengan menggunakan minat Dali yang baru mengenai energi dan ledakan atom. Lukisan *Persistence of Memory*, merupakan lukisan cat minyak diatas kanvas berukuran 25,4 cm x 33 cm - ukuran kanvas yang kecil juga menjadi salah satu ciri khas lukisan Salvador Dali pada tahun 30-an - kini disimpan di The Salvador dali Museum, di St. Petersburg, Florida.

The Disintegration of Persistence of the Memory (1952-1954)

Lukisan *The Disintegration of Persistence of Memory* merupakan alternatif lain dari *The Persistence of The Memory*, dilukis menggunakan cat minyak di atas kanvas berukuran 25,4 cm x 33 cm. Dengan ukuran yang sama dengan *The Persistence* disini tampak bahwa dua puluh tahun kemudian Dali memiliki minat baru, yaitu sifat ledakan berupa pecahan-pecahan partikel atom yang diinspirasi dari ledakan nuklir di Hiroshima tahun 1945.

Komentar Dali mengenai lukisan ini adalah, "*After twenty years of immobility, the soft watches are themselves dynamically disintegrating..*". Melalui pernyataan itu, dapat diketahui bahwa Dali mengakui bahwa ia membuat ulang *The Persistence* dalam bentuk yang berbeda, karena kehidupannya dipengaruhi oleh beberapa perang besar didunia yang sekaligus menginspirasinya dalam karya-karyanya, ini juga merupakan bukti bahwa ketika menggambar lukisan ini ia sudah menerapkan metode yang dia sebut sebagai *nuclear mysticism* yang juga merupakan cara penggambaran Dali yang sifatnya akurat dan presisi.

Ada satu obyek yang tidak terdapat pada *The Persistence of Memory* sebelumnya yaitu ikan yang tergeletak horizontal didepan latar belakang pegunungan batu Creus. Mungkin ikan ini sebagai simbol korban dalam perang-perang yang terjadi akibat adanya ledakan nuklir diberbagai belahan dunia.

The Triangular Hour (1933)

The Triangular Hour, dilukis menggunakan cat minyak di atas kanvas, setelah kemunculan *soft watches* Dali pada *The Persistence of the Memory*, jam menjadi obyek yang sering muncul dalam karya-karyanya. Jam yang dibuat pada *The Triangular Hours* berbeda dengan yang ada pada *The Persistence of Memory*, disini jam dinding dibuat tidak berbingkai metal, melainkan terbuat dari batu, dapat dikatakan demikian karena terdapat 'retakan' pada jam di daerah angka duanya. Juga bila dibandingkan dengan jam yang dibuat pada lukisan-lukisan sebelumnya, tampaknya jam disini tidak terlihat meleleh dan lembut dan namun tetap terlihat seperti bergelombang dan tidak kaku seperti halnya jam biasa. Komposisi atau tempat meletakkan jam, diatur dengan pemikiran ketika sedang meletakkan jam pada dinding dapur, ditempat yang tinggi dan mudah diakses dari seluruh ruangan. Dinding dimana jam diletakkan memiliki lubang dan tampak pada latar belakang pemandangan ada seorang anak yang sedang bermain seorang diri. Dibagian atasnya tampak patung dada seorang lelaki yang mimiknya menunjukkan rasa tidak nyaman dan kesakitan, hal tersebut terutama ditunjang dengan

sebuah batu yang diletakkan diatas kepalanya dengan tekstur yang juga seperti terbuat dari batu. Dalam lukisan ini, Dali seperti hendak mengutarakan pemikiran, bahwa kehidupan manusia bahkan waktu (yang merupakan hasil ciptaan manusia) pada kenyataannya sangat terpengaruh oleh alam. Lukisan ini tampak suram, kelam dan mengandung kesedihan akibat kekosongan yang sengaja diciptakan oleh Dali dalam tata letak dan ukuran obyek yang digambar oleh Salvador Dali.

The Profile of Time (Sculpture, 1984)

Patung yang dibuat oleh Dali ini juga merupakan pengembangan obyek jam-nya yang sangat sering dipakai. Dalam beberapa sumber, dikatakan bahwa cara jam tersebut menjadi leleh dapat diasosiasikan dengan manusia, yang terlalu mengagungkan hubungan yang terlalu erat antara waktu dan kemanusiaan. Kelenturan jam yang tidak terbayangkan disini merepresentasikan aspek psikologis yang merujuk pada kecepatan berlalunya waktu ketika dideskripsikan dengan aturan-aturan yang ilmiah dapat menghasilkan persepsi manusia yang berbeda-beda.

Hasil karya Dali ini merupakan patung yang terbuat dari perunggu yang juga dilapisi oleh layer berwarna hijau disebut sebagai patina untuk memperkuat kesan 'kayu' dan 'antik' pada batang pohon.

Interpretasi Lukisan Soft Watches Dali Secara Umum

Dari pembahasan mengenai beberapa lukisan Salvador Dali yang menggunakan obyek-obyek jam secara umum dan *soft watch* secara khusus, maka dapat diringkas bahwa setiap obyek dan lukisan yang dibuat oleh seorang seniman ternyata bisa berbeda untuk setiap orang yang melihat karya seninya. Untuk lebih memuaskan seseorang yang biasa melihat karya seni surealis maka sang seniman tidak mempengaruhi orang tersebut dengan pemikiran-pemikirannya. Menyadari hal tersebut, Salvador Dali tidak pernah memberikan suatu penjelasan, petunjuk atau cara yang tepat untuk menginterpretasikan karyanya.

Salah seorang pemerhati karya Salvador Dali pernah mengatakan bahwa, "*Looking at Dali's work in terms of how Special Relativity has altered our concept of time, we can appreciate how the artist's vision embrace not only the physically possible world but also the conceivable world.*" (<http://www.humboldt.edu>). Dengan demikian interpretasi yang berbeda antara satu pengamat dengan pengamat yang lain sah saja apabila terjadi karena yang penting adalah bagaimana kita dapat menikmati karya Dali, dunia imajinernya dan berkontemplasi dengannya sesuai dengan kondisi pribadi kita untuk

kemudian meningkatkan sisi spiritual kita.

Namun disini untuk dikaitkan dengan teori psikoanalitika Sigmund Freud yang menggunakan mimpi sebagai alatnya, maka interpretasi jam Salvador Dali disarikan menjadi satu rumusan yang dianggap paling sesuai dengan latar belakang kepribadiannya yang sangat mencintai kehidupannya ketika sedang bersama sang istri - Gala, menjadi sebagai berikut:

1. Salvador Dali menganggap bahwa dunia imajiner adalah dunia yang sebenarnya paralel dengan kehidupan manusia sehari-hari
2. Kelembutan keju camembert yang menginspirasi pembuatan jam, juga melambangkan bagaimana Gala menjaga Dali supaya tetap dalam kondisi yang terlindung dari dunia luar yang 'keras'.
3. Waktu adalah buatan manusia, terpetakan oleh jam yang juga merupakan buatan manusia untuk menunjukkan 'waktu'
4. Waktu bukan merupakan hal yang rigid dan pasti seperti yang biasanya terpatri dalam pikiran manusia (baca: terutama manusia modern yang berprinsip waktu adalah uang), karena walaupun waktu tidak dapat pernah kembali, tetapi kecepatannya untuk terlewati bisa terasa cepat dan lambat
5. Dibandingkan oleh hitungan satuan tertentu buatan manusia mengenai waktu (misalnya detik, menit dan jam), kecepatan berlalunya waktu sebenarnya lebih dipengaruhi oleh alam dan perasaan manusia
6. Dalam lukisan-lukisannya, Dali hampir selalu menggambarkan jam meleleh (atau jam yang bertekstur lebih lentur daripada keadaan di dunia nyata) dengan waktu yang menunjukkan sekitar pukul enam, belum dapat dipastikan mengapa Dali memilih penunjukkan waktu tersebut, mungkin ada kaitannya dengan pertimbangan estetika, tetapi lebih mungkin bahwa pukul enam merupakan waktu yang memiliki arti khusus bagi Dali.
7. Dengan demikian Dali seakan-akan ingin memberitahukan masyarakat secara umum dan pengamat karyanya secara khusus, bahwa waktu yang seakan-akan dipatuhi secara kaku oleh masyarakat bukan merupakan hal yang baku dan pasti, keberadaannya bisa berlangsung cepat maupun lambat tergantung keadaan masing-masing pribadi.

Interpretasi Mimpi dengan Kondisi Critical Paranoia

Sehubungan dengan aliran Surealis yang mengadaptasi pemikiran Sigmund Freud mengenai mimpi, maka sebagai salah seorang seniman Surealis, Dali mampu untuk berpindah-pindah antara alam nyata dengan

alam 'imajiner' dimana pikiran bawah sadarnya memetakan suatu kondisi atau simbol-simbol yang tidak dilupakan melainkan diabadikan oleh Dali pada kanvas. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kondisi critical paranoia merupakan mimpi yang terjadi sekelebat disaat pikiran seseorang sedang berada pada ambang batas kesadaran minimumnya.

Perlu diketahui bahwa walaupun mimpi dapat terasa sangat lama, ternyata menurut penelitian para ahli, mimpi tidak pernah berlangsung lebih dari sepuluh menit. Kemunculan dan lamanya mimpi terjadi ternyata mirip dengan cara kerja otak manusia yang pernah diungkapkan oleh Prof. Primadi Tabrani, yaitu selalu terjadi secara tidak terduga, muncul dengan tiba-tiba dan kemudian menghilang lagi apabila tidak cepat ditangkap (misalnya dengan dicatat atau disalurkan dalam bentuk lain). Dengan demikian kondisi critical paranoia yang merupakan 'sekelebat mimpi' perlu cepat ditangkap dan diinterpretasikan apabila perlu, karena kilatan ide yang muncul - walaupun dapat kembali membentuk suatu pola apabila merupakan sesuatu yang tertanam akibat pengalaman masa lalu, dapat hilang apabila muncul dari minat dan kondisi sesaat yang tidak berakar pada diri kita.

Dari pernyataan diatas, maka kondisi critical paranoia yang merupakan kondisi ketika mimpi terjadi, akan dapat dipergunakan oleh seniman sebagai sumber inspirasi yang setelah diinterpretasikan dapat mengungkapkan kepribadian atau pengalaman hidup seniman.

Analisa keterkaitan Teori Psikoanalisis dengan lukisan Soft Watches Salvador Dali

Salvador Dali sangat tertarik dengan bentuk jam yang meleleh ataupun bergelombang. Jelas bahwa jam merupakan salah satu minat besar Dali, walaupun disini Dali hanya menyimbolkan jam terhadap sesuatu yang sifatnya lebih abstrak namun signifikan, yaitu waktu. Dali mendegradasikan waktu berupa jam juga mengungkapkan pemikiran bahwa (satuan) waktu ternyata merupakan buatan manusia, apalagi jam juga merupakan buatan manusia lain yang digunakan untuk mengukur (satuan) waktu.

Soft watches muncul ketika Dali berada dalam kondisi *critical paranoia*-nya yang dapat dikatakan merupakan salah satu mimpi Dali yang kerap muncul pada dirinya untuk kemudian diungkapkan pada orang lain bahwa waktu tidak semenakutkan dan sekaku yang dibayangkan jenis orang yang hidupnya selalu berpacu pada suatu kondisi '*on-time*'. Dikatakan disini bahwa kondisi critical paranoia yang berasosiasi dengan waktu kerap muncul, karena Dali secara tegas menyatakan dan memunculkan pemikirannya tersebut berulang kali, bahkan pada karyanya yang sampai sekarang menjadi paling terkenal

yaitu the *Persistence of Memory*.

Maka kaitan antara teori psikoanalitika yang menggunakan alat mimpi yang terinterpretasi menjadi sangat signifikan dengan simbol waktu Salvador Dali. Disini penggambaran jam yang meleleh - diinterpretasikan sebagai simbol waktu yang seakan-akan meleleh karena dianggap tidak berarti dan tidak konsisten walaupun selalu tetap ada, muncul dalam mimpi sesaat Dali, merupakan bukti bahwa teori Psikoanalitika dapat diterapkan dalam tujuannya menarik informasi yang relevan untuk menyimpulkan kepribadian seseorang.

Penutup

Berbeda halnya dengan seniman-seniman modern dan kontemporer yang seringkali juga menerbitkan penjelasan karya ketika ia memamerkan karya seninya, Salvador Dali tidak pernah mengeluarkan suatu pernyataan atau penjelasan khusus mengenai karya yang dapat memberikan petunjuk kepada audiens untuk merasakan sesuatu ketika mengapresiasinya karya-karya seninya. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa hal, pertama seperti yang pernah diungkapkan pada kutipan perkataannya bahwa ia tidak peduli melakukan apapun, selama namanya masih dimuat pada dalam berita, atau kedua adanya kebebasan yang diberikan oleh Dali untuk menginterpretasikan karya seninya sesuka hati audiens karena memang tehnik melukisnya yang dipengaruhi jaman-jaman klasik wujudnya sangat realis, memperhatikan perwujudan tiga dimensi benda-benda yang dijadikan obyeknya.

Menurut penulis, keduanya bisa saja benar, namun poin kedua nampaknya lebih mendekati kebenaran, karena dengan demikian apabila seseorang ingin benar-benar mengerti karya-karya Dali, maka akan berusaha mencari kepribadian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Dali, termasuk mempelajari mengenai biografi dan kisah hidup Dali secara keseluruhan. Hal tersebut sangat cocok dengan pribadi Dali yang tidak pernah mau kalah dengan orang lain, bahkan dengan kakaknya yang sudah meninggal sekalipun.

Seerti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa harga diri Salvador Dali sangat tinggi, ia merupakan seorang yang self centered dan haus perhatian, maka dengan tidak memberikan penjelasan apapun mengenai karyanya yang sangat simbolis, lebih banyak lagi orang yang akan tertarik untuk lebih mengenal dan memperhatikan dirinya.

Dengan demikian kaitan antara teori psikoanalitika Freud dengan lukisan soft watch Salvador Dali adalah bahwa teori Psikoanalitika terbukti dapat diterapkan untuk membantu seseorang untuk mengerti misi dan arti

dibalik simbol yang dalam hal ini diterapkan pada lukisan-lukisan soft watch Dali. Analisa secara psikoanalitika dengan demikian dapat membuka salah satu sifat, trauma atau pendirian seseorang dan apabila analisa dilakukan bagi keseluruhan variasi mimpi yang dialami, maka kepribadian seseorang secara lengkap dapat diketahui, memberi kontribusi bahkan secara lebih lanjut dapat diterapkan apabila perlu.

Daftar pustaka

Buku dan Ensiklopedia

- Bradbury, Kirsten, 2000. *Essential Dali*. Parragon Publishing Book
- Discovery Channel's *Encyclopedia Encarta*. 2004. Microsoft Software
- Inggriani, Maria S., 2004, *Makalah Sejarah Seni III - Surealismenya Salvador Dali*. Maranatha Art and Design Center
- Kleiner, Fred S, Christin J. Mamiya and Richard G. Tansey. 2001. *Gardner's Art through the Ages*, 11th ed. Orlando. Hartcourt College Publishers
- Quigley, T. R. 1998. *A Brief Outline of Psycho-analytic Theory*

Website

- Artist Biography: Salvador Dali*. http://wiwi.essorment.com/salvadordaliar_rmgmt.htm
- Baatz, Kristina, 1996. *Salvador Dali, the Painter 1904-1989*. http://www.users.muohio.edu/shermalw/honors_2001_fall/honors_papers_2000/baatz.html
- Brian, Paul, 1998. *Sigmund Freud: The Interpretation of Dreams (1900)*, http://www.wsu.edu:8080/~wldciv/world_civ_reader/world_civ_reader_2/freud.html
- Clarke, Richard L.W., 2005. *SIGMUND FREUD (1856-1939)*, <http://humanities.uwichill.edu.bb/RLWClarke/PhilWeb/contemporary/continental/Psychoanalysis/Freud/Freud.htm>
- Corcorrosa, Ron, 1998. <http://coscorrosa.com/school/freshman/vc/portfolio/dali.html>
- Freudian, Lacanian and Object Relations Theory*, <http://homepage.newschool.edu/~quigleyt/vcs/psychoanalysis.html>
- Paris in The 20s*, <http://www.bbc.co.uk/music/features/paris/background.shtml>
- Richter, Ron, *The Aesthetic of Salvador Dali*, <http://members.aol.com/richterart/dali.htm>

Rostrup, Truls, 1996. *The Surrealist and Freud*. <http://www.uib.no/people/ssptr/surreal.htm>

Salnave, Robert. 2000. Sigmund Freud and The Freud Archives. The New York Psychoanalytic Institute and Society. <http://users.rcn.com/brill/freudarc.html>

Salvador Dali, <http://www.answers.com/topic/salvador-dali>

Salvador Dali, <http://www.4dali.com>

Salvador Dali, http://www.qsi.org/SVK/surrealism/salvador_dali.htm

Salvador Dali's Art, <http://www.moodbook.com/art/salvador-dali.html>

Salvador Dali 1904 - 1989, <http://dali.hit.bg/ki/biography/biography.htm>

Salvador Dali Biography 1904-1989. http://www.artelino.com/articles/salvador_dali.asp

Salvador Dali Paintings, Analysis, Interpretations, Opinions and Commentaries, http://www.3d-dali.com/dali_paintings_analysis_interpretation.htm

Salvador Dali Biography. <http://www.duke.we.lit132/dalibio.html>

SALVADOR DALI'S SYMBOLISM, http://www.countyhallgallery.com/education/dali_symbols.htm

Sanchez, Monica. History of Surrealism, <http://www.bway.net/~monique/history.htm>

SPECIAL RELATIVITY SALVADOR DALI'S "PERSISTENCE OF MEMORY", http://www.humboldt.edu/~cosmosx/cosmosxexceptindexhtml/IMAGES/z39_SPECIAL_REL_SALVADOR_DALI/SpecialRelativityDali.html

The Interpretation of Dreams (3rd edition) by Sigmund Freud, <http://www.psywww.com/books/interp/toc.htm>

Walker, Eddie. Surrealism: A Perversion or Social Change?, <http://www.haywired.com/eddywalker/daliandfreud.html>

What is Psychoanalysis? <http://www.freudfile.org/psychoanalysis/definition.html>

<http://www.artchive.com/artchive/D/dali.html>

<http://www.dali-gallery.com/>

<http://www.virtualdali.com/>